



## Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI>

### PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH BAGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN

Wilfridus Beda Nuba Dosinaeng<sup>1\*</sup>, Alfons Bunga Naen<sup>2</sup>, Theresia Wariani<sup>3</sup>, Kristoforus  
Djawa Djong<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

e-mail: [wilfridusdosinaeng@gmail.com](mailto:wilfridusdosinaeng@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Dikirim : 02 Februari 2025, Direvisi : 22 Februari 2025, Diterima: 19 Maret 2025

#### ABSTRAK

Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun laporan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, banyak kepala sekolah masih mengalami kesulitan dalam menyusun laporan yang sistematis dan berbasis data, sehingga kebijakan sekolah kurang efektif dan program yang dijalankan tidak berkelanjutan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam penyusunan laporan PTS melalui pelatihan terstruktur dan aplikatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di sembilan sekolah dasar di Rote Barat, Nusa Tenggara Timur, menggunakan metode pelatihan reflektif. Kegiatan ini menggabungkan pendekatan pelatihan reflektif dengan penggunaan teknologi digital. Pelatihan reflektif membantu kepala sekolah untuk merefleksikan pengalaman dan pengetahuan mereka, sementara teknologi digital menyediakan alat dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengolah dan menganalisis data secara efektif. Pelatihan mencakup lima tahap: pemberian pengetahuan, refleksi pengalaman, praktik, refleksi kritis, dan profesionalisasi. Peserta dibimbing dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi berbasis penelitian, serta menyusun laporan sesuai standar akademik. Efektivitas pelatihan ini diukur melalui beberapa instrumen, yaitu lembar observasi untuk memantau keterlibatan peserta, rubrik penilaian untuk mengevaluasi kualitas proposal dan laporan PTS, wawancara terstruktur untuk menggali pengalaman dan tantangan peserta, serta dokumentasi hasil kerja sebagai bahan analisis lebih lanjut. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan kepala sekolah dalam menyusun laporan PTS. Namun, masih ditemukan tantangan dalam penggunaan alat analisis data digital dan keterbatasan waktu peserta. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun PTS, sehingga mendukung kebijakan sekolah yang lebih efektif. Rekomendasi ke depan adalah integrasi teknologi digital dan pendampingan berkelanjutan untuk mendukung kepemimpinan pendidikan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Kepemimpinan kepala sekolah; kebijakan pendidikan; penelitian tindakan sekolah; pengambilan keputusan berbasis data; pengembangan profesional

#### ABSTRACT

The principal's ability to prepare School Action Research (PTS) reports is very important to improve the quality of education. However, many principals still have difficulty in preparing systematic and data-based reports, so that school policies are less effective and the programs implemented are not sustainable. This training aims to improve the competence of principals in preparing PTS reports through structured and applicable training. This Community Service activity was carried out in nine elementary schools in West Rote, East Nusa Tenggara, using a reflective training method. Reflective training helps principals to reflect on their experiences and knowledge, while digital technologies provide the tools and resources needed to process and analyze data effectively. The training includes five stages: providing knowledge, reflection on



experience, practice, critical reflection, and professionalization. Participants were guided in identifying problems, designing research-based solutions, and preparing reports according to academic standards. The effectiveness of this training is measured through several instruments, namely observation sheets to monitor participant involvement, assessment rubrics to evaluate the quality of PTS proposals and reports, structured interviews to explore participants' experiences and challenges, and documentation of work results as material for further analysis. The results of the training showed a significant increase in the principal's understanding and skills in preparing PTS reports. However, there are still obstacles in the use of digital data analysis tools and limited time for participants. From this activity, it can be concluded that structured training can improve the principal's competence in preparing PTS, thereby supporting more effective school policies. Future recommendations are the integration of digital technology and ongoing mentoring to support better educational leadership.

**Keywords:** Principal leadership; educational policy; school action research; data-based decision making; professional development

## 1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang ideal mengharuskan setiap sekolah memiliki kepala sekolah yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang visioner dan inovatif. Seorang kepala sekolah yang visioner memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan pendidikan di sekolahnya, merumuskan visi yang menginspirasi, menetapkan tujuan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan, seorang kepala sekolah yang inovatif mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, mampu merancang dan menerapkan strategi kebijakan untuk mendorong pembelajaran kolaboratif, berani mengambil resiko, memperkuat sistem manajemen sekolah, dan menciptakan lingkungan akademis yang mendukung bagi siswa dan pendidik (Mawaddah *et al.*, 2024; Mukhafadlo & Hariyati, 2022; Suryana & Iskandar, 2022). Kebijakan-kebijakan yang dirancang dan diterapkan secara tepat oleh kepala sekolah yang visioner dan inovatif akan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat tata kelola sekolah, dan menciptakan lingkungan akademis yang kondusif bagi siswa dan pendidik.

Visioner dan inovatif merupakan bagian integral dari kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang berkualitas. Secara umum, ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Hidayat *et al.*, 2019; Setyawan & Santosa, 2021; Siti Solihah & Iskandar, 2023; Supratman, 2021). Seorang kepala sekolah yang efektif harus memiliki kompetensi kepribadian yang kuat, meliputi integritas, keteladanan moral, dan ketahanan emosional dalam menghadapi tantangan pendidikan. Selain itu, keterampilan manajerial menjadi aspek krusial dalam merencanakan, mengelola, dan menyiarkan berbagai program pendidikan, serta mengoptimalkan sumber daya sekolah secara efisien. Dalam era pendidikan yang terus berkembang, kompetensi kewirausahaan juga diperlukan agar kepala sekolah mampu berinovasi, mencari sumber daya tambahan, dan membangun strategi kemitraan untuk mendukung keberlanjutan sekolah. Dalam aspek akademik, kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi yang memungkinkannya membimbing dan mengaktifkan kinerja guru, memastikan implementasi kurikulum yang optimal, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, kompetensi sosial diperlukan agar kepala sekolah dapat membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan mengembangkan jaringan kerja sama yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Kompetensi-kompetensi ini harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai bekal dalam mewujudkan sekolah yang unggul (Roesminingsih *et al.*, 2021). Dengan mengintegrasikan kelima kompetensi tersebut, kepala sekolah dapat menjadi pemimpin yang visioner yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan di masa depan.

Guna mewujudkan kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah perlu menerapkan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebagai pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai tantangan pendidikan di sekolah. PTS merupakan pendekatan sistematis yang dirancang oleh kepala sekolah untuk mengatasi tantangan pendidikan

di sekolah berdasarkan data dan metode ilmiah (Kaunang, 2022; Supratman, 2021). PTS memungkinkan kepala sekolah untuk mengembangkan kebijakan berbasis data, meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah, serta mendorong inovasi dalam praktik pembelajaran. Melalui siklus reflektif yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang lebih akurat dan terfokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana supervisi akademik yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan komunitas sekolah, PTS dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih kolaboratif, adaptif, dan berbasis bukti, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas dalam sektor pendidikan, keterampilan kepala sekolah dalam menyusun PTS menjadi semakin krusial. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, merumuskan solusi berbasis bukti, serta menyusun laporan yang dapat dijadikan dasar evaluasi dan pengambilan kebijakan pendidikan (Cahyono *et al.*, 2019; Iswadi, 2020). Oleh karena itu, kemampuan menulis Laporan PTS bukan sekadar tugas administratif, melainkan sebuah instrumen strategis yang berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Meskipun peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang strategis telah diakui, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah masih mengalami kesulitan dalam menyusun laporan PTS yang sistematis dan berbasis data. Hasil observasi yang dilakukan di sembilan sekolah dasar di kawasan Rote Barat menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah menghadapi tantangan dalam menyusun laporan PTS yang memenuhi standar akademis, terutama dalam hal analisis data dan penyusunan rekomendasi berdasarkan temuan empiris. Hasil pengamatan pada laporan PTS yang ada juga menunjukkan masih adanya kesulitan dalam menginterpretasikan data evaluasi sekolah dan menyusun laporan dengan struktur yang sistematis dan berbasis bukti. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan perangkat lunak analisis data dan kurangnya kesinambungan pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas penyusunan laporan PTS.

Terbatasnya kemampuan dalam menyusun laporan PTS ini bukan hanya berdampak pada kepala sekolah secara pribadi namun juga pada efektivitas kebijakan sekolah. Tanpa analisis berbasis data yang komprehensif, kebijakan yang diterapkan cenderung bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan. Akibatnya, berbagai program yang dijalankan sering kali tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, serta menghambat daya saing sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik (Usman, 2020).

Melihat kesenjangan yang terjadi, diperlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun laporan PTS yang berkualitas. Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai solusi strategis dengan memberikan pelatihan intensif yang mencakup pemahaman mendalam terhadap metodologi PTS, teknik pengumpulan dan analisis data yang valid dan reliabel, serta strategi penyusunan laporan yang memenuhi standar akademik dan administratif. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan, pelatihan ini diharapkan mampu membekali kepala sekolah dengan keterampilan yang tidak hanya mendukung perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga mendorong pengambilan keputusan berbasis bukti dalam pengelolaan institusi pendidikan. Selain itu, peningkatan kompetensi ini diharapkan akan mampu memperkuat daya saing sekolah-sekolah di Rote Barat dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa sekarang yang semakin dinamis dan kompetitif.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah dalam merancang serta mengimplementasikan PTS. Sasaran utamanya yaitu sembilan Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan sekolah-sekolah di Kecamatan Rote Barat tersebut didasarkan

pada hasil diskusi dan analisis kebutuhan bersama Pengawas dan para Kepala Sekolah Dasar di lokasi tersebut.

Strategi utama dalam kegiatan ini adalah pelatihan berbasis pendekatan reflektif, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun serta mengimplementasikan PTS. Proses pelatihan mencakup beberapa tahapan, yaitu *receive knowledge* (pemberian informasi), *previous experimental knowledge* (refleksi pengalaman sebelumnya), *practice* (praktik), *reflect* (refleksi), dan *professional* (profesionalisasi). Setiap tahapan dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, sehingga para kepala sekolah dapat menginternalisasi konsep yang dipelajari dan menerapkannya secara efektif dalam konteks sekolah masing-masing. Dengan pendekatan ini, diharapkan program PkM dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan akademik kepala sekolah dalam mendukung transformasi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Tahap pertama, *Receive Knowledge* (pemberian informasi), berfokus pada transfer pengetahuan mengenai konsep dasar PTS. Melalui kombinasi metode ceramah dan *jigsaw learning*, Tim PkM menyampaikan materi secara komprehensif serta memberikan model PTS sebagai acuan bagi peserta. Dalam sesi ini, peserta berperan aktif dengan membentuk kelompok untuk mendiskusikan materi dan mengerjakan tugas berbasis metode *jigsaw*, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterampilan kolaboratif dalam menyusun laporan akademik.

Tahap kedua, *Previous Experiential Knowledge* (refleksi pengalaman sebelumnya), menitikberatkan pada eksplorasi pengalaman empiris peserta dalam mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan pembelajaran di sekolah. Tim PkM memandu peserta untuk merefleksikan berbagai kendala yang dihadapi di sekolahnya masing-masing, menelaah faktor penyebabnya, serta mengeksplorasi alternatif solusi yang dapat diterapkan. Hasil refleksi ini kemudian dituangkan ke dalam bagian pendahuluan proposal PTS guna memastikan keselarasan antara masalah, tujuan, dan rancangan penelitian.

Tahap ketiga, *Practice* (latihan), mengarahkan peserta pada pengembangan keterampilan praktis dalam menyusun proposal PTS secara sistematis. Tim PkM memberikan bimbingan intensif dalam penyusunan proposal, khususnya pada aspek krusial seperti identifikasi masalah, latar belakang penelitian, serta formulasi solusi berbasis pendekatan ilmiah. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan rancangan proposal mereka serta melakukan simulasi penerapan strategi pembelajaran, metode intervensi, atau teknik evaluasi yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah yang telah diidentifikasi.

Tahap keempat, *Reflect* (refleksi), berfokus pada evaluasi kritis terhadap proposal dan strategi penyelesaian masalah yang telah dirancang. Peserta secara aktif meninjau kembali struktur proposal mereka guna memastikan kesesuaian antara permasalahan, metode penelitian, dan solusi yang diajukan. Lebih lanjut, mereka juga melakukan refleksi terhadap potensi dampak dari implementasi solusi yang telah disimulasikan, sehingga mampu mengantisipasi kendala yang mungkin muncul dalam praktik nyata.

Tahap terakhir, *Professional* (profesionalisasi), merupakan proses penilaian akhir terhadap proposal yang telah dikembangkan oleh peserta. Tim PkM melakukan evaluasi berdasarkan standar akademik dan relevansi praktis, sementara peserta mencermati hasil penilaian guna memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk penyempurnaan proposal mereka. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek teoritis, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan aplikatif yang esensial dalam menyusun serta mengimplementasikan PTS secara profesional dan berkelanjutan.

Setelah penyusunan proposal selesai, Tim PkM memberikan kesempatan kepada para peserta untuk melakukan penelitian serta mengumpulkan data di masing-masing sekolah. Selama proses tersebut, Tim PkM secara berkala memberikan bimbingan yang sistematis untuk memastikan penelitian berjalan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku. Setelah tahap pengumpulan data selesai, peserta memperoleh pendampingan intensif dalam penyusunan laporan penelitian dengan menerapkan kembali kelima tahapan yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil akhir dari kegiatan ini berupa laporan komprehensif PTS serta publikasi artikel ilmiah dalam jurnal yang berisi temuan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, peserta juga diberikan

kesempatan untuk mendiskusikan hasil penelitian mereka dalam forum akademik guna memperoleh masukan konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas laporan. Evaluasi terhadap laporan yang dihasilkan dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan aspek kejelasan pembahasan masalah, tidak termasuk metodologi, serta relevansi temuan dengan perbaikan praktik pembelajaran di sekolah. Melalui proses ini, diharapkan kepala sekolah tidak hanya mampu menyusun laporan PTS yang sistematis dan berbasis data, tetapi juga memiliki keterampilan dalam mendiseminasikan hasil penelitian mereka kepada komunitas pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah dasar yang lebih luas

Untuk mengukur efektivitas pelatihan ini, beberapa instrumen digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Lembar Observasi  
Lembar observasi digunakan untuk memantau keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok, praktik penyusunan proposal, serta penerapan metode penelitian yang telah dipelajari.
2. Rubrik Penilaian Proposal dan laporan PTS  
Lembar penilaian proposal dan laporan PTS Digunakan untuk mengevaluasi kualitas proposal dan laporan PTS yang disusun oleh peserta berdasarkan aspek kesesuaian rumusan masalah, metode penelitian, serta relevansi solusi yang diajukan.
3. Wawancara terstruktur  
Wawancara terstruktur dilakukan Dilakukan terhadap peserta untuk memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pelatihan, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan.
4. Dokumentasi  
Dokumentasi meliputi hasil kerja peserta, catatan refleksi, serta rekaman presentasi proposal dan hasil PTK yang digunakan sebagai bahan analisis lebih lanjut dalam mengevaluasi efektivitas pelatihan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM diawali dengan analisis kebutuhan bersama pengawas dan peserta untuk mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi dalam penyusunan dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam menyusun permasalahan penelitian secara sistematis, menentukan metode penelitian yang tepat, serta menyusun laporan sesuai standar akademik. Selain itu, ditemukan bahwa pemahaman peserta terhadap teknik pengumpulan dan analisis data masih terbatas, sehingga berpengaruh terhadap kualitas penelitian yang dilakukan. Berdasarkan temuan ini, disusun sistematis kegiatan yang mencakup pelatihan intensif mengenai pembahasan masalah, teknik penelitian, dan penyusunan laporan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta tidak hanya memahami konsep PTS secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik melalui penyusunan proposal penelitian yang lebih terstruktur dan berbasis data.

Mengacu pada hasil analisis di atas, Tim PkM bersama dengan pengawas dan kepala sekolah menyepakati beberapa hal sebagai berikut: 1) kegiatan pelatihan akan diikuti oleh 9 Kepala Sekolah di kecamatan Rote Barat, yang terdiri dari: Kepala SDG Mbueain, Kepala SDN Oefoe, Kepala SDI Rinalolon, Kepala SDN Oenggaut, Kepala SDI Sedeoen, Kepala SDG Oelolot, Kepala SDI Oenitas, Kepala SDI Bo'a, dan Kepala SDI Anda Iko; 2) ada tiga jenis kegiatan yang akan dilakukan, yaitu: penyampaian garis besar tentang PTS yang dilaksanakan di aula SDI Oenitas, *workshop* penyusunan proposal PTS yang juga dilaksanakan di aula SDI Oenitas; dan *workshop* penyusunan laporan akhir PTS sekaligus artikel publikasi yang dilaksanakan di aula SDI Anda Iko; dan 3) hasil akhir dari kegiatan ini yaitu laporan PTS dan artikel publikasi. Setiap pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam kegiatan PkM ini dirancang sistematis secara untuk memastikan peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif serta praktik praktis dalam menyusun dan melaksanakan PTS.

Termin pertama dalam kegiatan ini difokuskan pada pemaparan pemahaman konsep mengenai Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Di sini terjadi tahap *receive knowledge* di mana peserta dibekali dengan berbagai materi yang bertujuan untuk memperdalam wawasan mereka tentang pentingnya PTS dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara sistematis.

Materi pertama yang diberikan adalah Konsep Dasar dan Urgensi PTS, dimana peserta dimulai pada peran PTS dalam mengatasi kendala pembelajaran melalui pendekatan berbasis penelitian. Mereka memahami bagaimana PTS dapat digunakan untuk mengembangkan solusi inovatif dan berbasis bukti terhadap berbagai tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah.

Selanjutnya peserta mempelajari Tahapan Pelaksanaan PTS, yang mencakup empat siklus utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penjelasan mengenai setiap siklus dilengkapi dengan contoh aplikatif yang relevan dengan kondisi dasar sekolah, sehingga peserta dapat memahami bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik. Untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata, peserta diajak untuk melakukan identifikasi Masalah dan Penyusunan Rumusan Masalah. Dalam sesi ini, mereka menggali dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang sering terjadi di sekolah masing-masing. Hasil dari diskusi ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan di PTS mereka.

Sebagai penguatan pemahaman, kegiatan ditutup dengan Diskusi Interaktif dan Studi Kasus, di mana peserta diberikan berbagai contoh nyata penerapan PTS yang telah berhasil di sekolah lain. Mereka tidak hanya belajar dari pengalaman yang telah ada, tetapi juga dilatih untuk menganalisis kasus-kasus tertentu serta mengidentifikasi strategi penyelesaian masalah yang sesuai dengan metode PTS. Dengan kegiatan rangkaian ini, peserta diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dasar-dasar PTS dan mampu mengidentifikasi permasalahan di sekolah mereka yang dapat dikaji lebih lanjut dalam tindakan penelitian sekolah.

Termin kedua berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dalam menyusun proposal PTS yang sistematis dan sesuai dengan standar akademik. Kegiatan ini diawali dengan tahap *previous Experiential Knowledge* di mana peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pembelajaran di sekolah. Tim PkM memandu peserta dalam menelaah berbagai kendala yang pernah mereka hadapi, mengidentifikasi faktor penyebab, serta mengeksplorasi alternatif solusi. Hasil refleksi ini kemudian dituangkan ke dalam bagian pendahuluan proposal, memastikan keselarasan antara masalah yang diangkat dengan tujuan serta rencana penelitian yang akan dilakukan.

Adapun dari aktivitas yang dilakukan pada tahap ini kemudian menghasilkan 9 judul PTS seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Judul PTS Para Peserta Pelatihan

No.	Judul
1	Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD GMT Mbueain
2	Peningkatan Keterampilan Guru Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan <i>In House Training</i>
3	Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Supervisi Akademik di SDI Rinalolon Kabupaten Rote Barat
4	Upaya Meningkatkan Kompetensi Administrasi Pembelajaran Guru Melalui Supervisi Akademik di UPTD SDN Oenggaut
5	Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Manajerial Guru Di UPTD SD Inpres Sedeoen
6	Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Membina dan Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di SD GMT Oelolot
7	Upaya Meningkatkan Kompetensi Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran Guru Melalui Supervisi Akademik di UPTD SDI Oenitas kec. Rote barat
8	Upaya Meningkatkan Kompetensi Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik Bagi Guru Melalui Supervisi Akademik Di SD Inpres Bo'a
9	Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui supervise akademik di UPTD SD Inpres Anda Iko

Selanjutnya, termin kedua ini difokuskan pada aktivitas *practice* dan *reflective*. Pada pengembangan keterampilan praktis dalam menyusun proposal PTS yang sistematis dan sesuai dengan standar akademik. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap:

1. Penyusunan Latar Belakang Masalah  
Pada tahap ini peserta dibimbing dalam menuliskan latar belakang permasalahan berdasarkan hasil identifikasi dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Penyusunan Kajian Teori dan Landasan Konseptual  
Peserta diberikan panduan dalam melakukan studi literatur yang relevan untuk mendukung penelitian mereka, termasuk teori-teori yang mendasari metode yang akan digunakan.
3. Metodologi Penelitian  
Pada tahap ini dijelaskan bagaimana menentukan desain penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, angket), serta teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian tindakan sekolah.
4. Penyusunan Instrumen Penelitian  
Peserta diberikan pelatihan dalam menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan angket yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
5. Simulasi dan *Peer Review* Proposal – Setiap peserta mempresentasikan proposal yang telah mereka susun dan mendapatkan masukan dari sesama peserta serta tim pendamping untuk penyempurnaan proposal sebelum pelaksanaan penelitian di sekolah masing-masing.

Kemudian, memasuki tahap refleksi, peserta melakukan evaluasi kritis terhadap proposal yang telah mereka susun. Mereka meninjau kembali kesesuaian antara permasalahan, metode penelitian, dan solusi yang diajukan, serta mempertimbangkan potensi dampak dari implementasi solusi tersebut. Dalam sesi ini, peserta secara aktif berdiskusi untuk mengidentifikasi kemungkinan hambatan yang dapat muncul saat penelitian dilakukan serta mencari cara untuk mengatasinya.

Tahap terakhir pada termin ini, profesionalisasi, merupakan tahap finalisasi proposal di mana peserta mendapatkan penilaian dan umpan balik konstruktif dari Tim PkM. Proposal yang telah disusun dievaluasi berdasarkan standar akademik serta relevansi praktisnya dalam konteks sekolah. Melalui proses ini, peserta tidak hanya meningkatkan kualitas proposal mereka, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menyusun dan mengimplementasikan PTS secara profesional dan berkelanjutan.

*Workshop* penulisan laporan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) fokus pada pengembangan keterampilan praktis para peserta dalam menyusun laporan penelitian yang sistematis dan sesuai dengan standar akademik. Aktivitas yang dilakukan dalam lokakarya ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam menyusun laporan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki dampak nyata bagi pengembangan pendidikan di sekolah.

Pada tahap awal, peserta diajak untuk melakukan refleksi terhadap hasil penelitian yang telah mereka lakukan berdasarkan proposal PTS yang telah disusun sebelumnya. Di sini, peserta diminta untuk menganalisis apakah solusi yang diimplementasikan berhasil mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang apa yang telah dicapai dalam penelitian dan bagaimana hasilnya berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing.

*Workshop* ini memberikan panduan kepada para peserta langkah demi langkah dalam menyusun laporan penelitian PTS yang mencakup beberapa bagian penting berikut:

1. Pada bagian hasil penelitian, peserta diminta untuk menyusun hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama implementasi solusi di sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta dibimbing untuk menyajikan data secara objektif dan jelas. Mereka dimulai dengan cara mengorganisasi data menggunakan tabel, grafik, atau diagram untuk mempermudah pembaca dalam memahami temuan penelitian.

2. Setelah hasil penelitian disajikan, peserta akan melanjutkan dengan menyusun bagian pembahasan, di mana mereka diminta untuk menemukan temuan-temuan yang diperoleh dengan teori atau literatur yang relevan. Di sini, peserta dibor menyebarkan dampak dari hasil penelitian terhadap praktik pendidikan di sekolah mereka. Pada tahap ini, peserta dilatih untuk membahas bagaimana temuan mereka dapat menjelaskan atau bahkan mengubah pemahaman tentang permasalahan yang dihadapi sebelumnya. Misalnya, jika penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi siswa, peserta harus membahas mengapa hal ini bisa terjadi berdasarkan teori pembelajaran yang ada. Mereka dilatih untuk membuat referensi pada literatur-literatur yang membahas pembelajaran kolaboratif dan menjelaskan hubungan antara teori tersebut dengan hasil yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, peserta tidak hanya berlatih menyajikan data, tetapi juga memberikan konteks yang lebih mendalam tentang bagaimana temuan mereka berhubungan dengan teori pendidikan yang ada.
3. Bagian terakhir dari laporan penelitian ini adalah menyusun kesimpulan dan memberikan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa depan. Dalam menyusun kesimpulan, peserta diminta untuk merangkum hasil penelitian dan menunjukkan apakah solusi yang diterapkan telah berhasil mengatasi masalah yang diidentifikasi pada awal penelitian. Kesimpulan ini harus menggambarkan pencapaian yang telah dicapai dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu, peserta juga diminta untuk memberikan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa depan. Saran ini bisa berupa rekomendasi terkait kebijakan pendidikan, metode pengajaran yang lebih efektif, atau perubahan yang perlu dilakukan di sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Misalnya, jika penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teknologi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, peserta dapat memberikan saran untuk memperluas penggunaan teknologi di kelas atau bahkan menyarankan pelatihan tambahan bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pada tahap ini, peserta juga dilatih untuk berdiskusi dengan rekan sejawat dan tim pendamping untuk memastikan bahwa kesimpulan dan saran yang mereka buat bersifat realistis dan aplikatif di sekolah masing-masing. Diskusi ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendapatkan masukan tambahan yang dapat memperkaya laporan penelitian mereka.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan laporan PTS dan publikasi ilmiah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam menyusun laporan berbasis data dan mendiseminasikan hasil penelitian mereka. Data menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar kepala sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun laporan PTS yang sistematis dan sesuai dengan standar akademik. Namun setelah mengikuti kegiatan ini, mereka mampu menyusun laporan dengan struktur yang lebih jelas dan argumentasi yang lebih kuat. Hal ini terlihat dari peningkatan skor evaluasi laporan yang dilakukan oleh tim pendamping, di mana aspek kejelasan pembahasan masalah dan relevansi temuan dengan praktik pembelajaran meningkat secara signifikan.

Selanjutnya, berkaitan dengan salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah mendorong peserta untuk mempublikasikan temuan penelitian mereka dalam jurnal ilmiah, hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua peserta berhasil menyusun artikel ilmiah yang siap untuk disajikan ke jurnal pendidikan. Artikel-artikel ini mencakup berbagai inovasi dalam praktik pembelajaran, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, strategi peningkatan keterlibatan siswa, dan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran.

Selain menyusun laporan dan artikel ilmiah, peserta juga berpartisipasi dalam forum akademik untuk mendiskusikan hasil penelitian mereka. Forum ini memberikan ruang bagi peserta untuk mendapatkan masukan konstruktif dari rekan sejawat dan akademisi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sesi diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap penelitian mereka sendiri, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang berbagai pendekatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil pelatihan penulisan laporan Tindakan Sekolah menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kepala sekolah, baik dari segi teknis penulisan laporan berbasis data maupun dalam hal analisis permasalahan yang lebih mendalam. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, seluruh peserta melaporkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang metodologi penelitian tindakan sekolah (PTS) dan teknik analisis data. Sebelumnya, banyak kepala sekolah yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara menggunakan data secara efektif dalam pengambilan keputusan, terutama dalam konteks permasalahan yang ada di sekolah mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berhasil memenuhi tujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar kepala sekolah dalam menyusun laporan yang berdasarkan bukti.

Seiring dengan hal tersebut, terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun laporan yang lebih terstruktur dan berbasis data. Hal ini sesuai dengan temuan yang dipaparkan oleh Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (2024), yang menunjukkan bahwa laporan yang sistematis dan berbasis data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat. Sebelum pelatihan, sebagian besar laporan kepala sekolah cenderung bersifat deskriptif dan tidak fokus pada analisis yang mendalam. Laporan yang disusun setelah pelatihan, dengan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya data dan analisis, mampu memberikan wawasan yang lebih tajam terhadap permasalahan yang dihadapi dan solusi yang perlu diambil.

Berkaitan dengan pengidentifikasian masalah, pelatihan ini juga berhasil mengubah cara kepala sekolah melihat permasalahan di sekolah mereka. Sebelum pelatihan, banyak kepala sekolah yang lebih fokus pada permasalahan administratif atau operasional yang bersifat rutin. Mereka lebih sering menangani masalah-masalah yang bersifat sehari-hari, seperti masalah absensi siswa, pengelolaan anggaran, atau distribusi sumber daya. Namun setelah mengikuti pelatihan, kepala sekolah mulai lebih mampu menggali permasalahan yang lebih substantif, seperti kualitas pengajaran, efektivitas kurikulum, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan pernyataan Kemendikbud (2016), yang mengungkapkan bahwa salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki kepala sekolah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan secara mendalam, tidak hanya terbatas pada permasalahan administratif. Pelatihan ini berhasil membantu peserta untuk mengembangkan keterampilan tersebut dan menerapkannya dalam mengatasi permasalahan yang lebih kompleks.

Selain itu, peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun rekomendasi berbasis data juga menjadi hasil yang menonjol. Setelah pelatihan, banyak kepala sekolah yang melaporkan bahwa mereka lebih mampu memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif dan realistis. Sebelumnya, banyak rekomendasi yang mereka berikan terkesan idealis dan sulit diterapkan di lapangan karena tidak mempertimbangkan keterbatasan yang ada di sekolah. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai lebih memperhatikan konteks lokal dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan rekomendasi tersebut. Mereka menyusun rekomendasi yang lebih mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan kondisi riil di lapangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nashrullah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa rekomendasi yang baik harus didasarkan pada data yang kuat dan harus mempertimbangkan kondisi lokal agar dapat diterima dan diterapkan dengan baik.

Namun demikian, meskipun terdapat banyak hasil positif, beberapa tantangan tetap ada, terutama terkait dengan penggunaan perangkat lunak analisis data yang diajarkan dalam pelatihan. Beberapa kepala sekolah masih merasa kesulitan dalam mengoperasikan perangkat tersebut. Hal ini mencerminkan temuan dari penelitian Hulu (2023), yang mengungkapkan bahwa kendala dalam penggunaan teknologi sering kali terjadi di kalangan pendidik, terutama mereka yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari. Untuk itu, penting untuk memberikan pelatihan tambahan atau pendampingan terkait penggunaan perangkat digital dalam pelatihan selanjutnya. Sesuai dengan rekomendasi yang dikemukakan oleh Hidayatussakinah & Marzuki (2024), pelatihan teknologi perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta dan disertai dengan sesi praktikum yang cukup untuk memastikan bahwa mereka benar-benar dapat menguasai alat yang diajarkan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu yang dimiliki kepala sekolah, mengingat banyak dari mereka memiliki jadwal yang sangat padat. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhayati & Rahmadani (2023), kepala sekolah sering kali terhambat untuk mengikuti pelatihan karena tanggung jawab mereka yang besar dalam pengelolaan sekolah sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya merancang pelatihan yang lebih fleksibel, seperti pelatihan dengan sistem *micro-learning*, yang dapat diikuti oleh kepala sekolah tanpa mengganggu tugas utama mereka. Dalam hal ini, penerapan teknologi dan metode pelatihan yang lebih fleksibel menjadi solusi yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, pendampingan berkelanjutan pun perlu dilakukan agar pelatihan yang dilakukan tidak hanya menjadi solusi sesaat tanpa memberikan dampak jangka panjang terhadap profesionalisme kepala sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya memfasilitasi fleksibilitas dalam pelatihan, tetapi juga memastikan adanya evaluasi berkala, penguatan komunitas belajar, serta tindak lanjut dalam bentuk mentoring atau supervisi agar kepala sekolah dapat terus mengembangkan kompetensi mereka secara berkelanjutan.

Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, dampak dari pelatihan ini sangat positif, baik dari sisi peningkatan keterampilan teknis maupun dalam hal perubahan pola pikir kepala sekolah dalam menghadapi permasalahan sekolah. Peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam menulis laporan berbasis data diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi kualitas pendidikan di sekolah mereka. Hal serupa dikemukakan oleh Anwar *et al.* (2022), peningkatan kapasitas kepala sekolah dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada seluruh tenaga pendidik yang ada di bawah kepemimpinannya. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pelatihan ini, yang diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan secara berkelanjutan, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, meskipun pelatihan ini menunjukkan banyak hasil positif, masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal pendalaman penggunaan teknologi dan pengaturan waktu pelatihan. Namun secara keseluruhan, pelatihan ini dapat dianggap sebagai langkah awal yang penting dalam menciptakan kepala sekolah yang lebih terampil dan profesional dalam menggunakan data untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, pelatihan penulisan laporan Tindakan Sekolah menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan kepala sekolah dalam menyusun laporan yang berbasis data dan analisis yang lebih mendalam. Sebagian besar peserta besar mengalami peningkatan pemahaman mengenai metodologi penelitian tindakan sekolah dan teknik analisis data, yang memungkinkan mereka menghasilkan laporan yang lebih terstruktur dan berdasarkan bukti. Selain itu, pelatihan ini berhasil memperluas wawasan kepala sekolah dalam mengidentifikasi permasalahan yang lebih kompleks di sekolah mereka, serta menyusun rekomendasi yang lebih aplikatif dan realistis.

Meskipun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi seperti kesulitan dalam penggunaan perangkat lunak analisis data dan kendala waktu yang dihadapi oleh kepala sekolah yang memiliki jadwal yang padat namun secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam membuat keputusan berbasis data yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Dampaknya diharapkan tidak hanya terbatas pada peserta pelatihan, tetapi juga dapat memberikan efek positif kepada seluruh tenaga pendidik di sekolah mereka. Dengan terus dan menyempurnakan pelatihan ini, kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan secara berkelanjutan melalui pengelolaan yang lebih baik dan berbasis bukti.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa rekomendasi berikut dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan penulisan laporan Tindakan Sekolah di masa depan: 1). Pendalaman Penggunaan Teknologi; Untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh sebagian peserta dalam mengoperasikan perangkat lunak analisis data, disarankan untuk menambahkan sesi pelatihan yang lebih mendalam mengenai penggunaan perangkat teknologi yang digunakan dalam pelatihan. Sesi ini dapat fokus pada praktik langsung, serta memberikan pendampingan intensif agar peserta lebih percaya diri dalam menggunakan alat tersebut. 2). Fleksibilitas Waktu Pelatihan; Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh

kepala sekolah karena tugas mereka yang padat, pelatihan di masa depan sebaiknya lebih fleksibel, dengan opsi pelatihan daring atau sistem mikro-learning. Hal ini akan memungkinkan kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan tanpa mengganggu kegiatan utama mereka di sekolah. Metode ini juga dapat mengurangi risiko ketidakhadiran yang disebabkan oleh jadwal yang padat.

3). Pendampingan Jangka Panjang; Untuk memastikan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara berkelanjutan, diperlukan sistem pendampingan atau bimbingan jangka panjang. Pendampingan ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, webinar lanjutan, atau forum online yang dapat memberikan dukungan berkelanjutan bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan apa yang telah dipelajari.

## REFERENSI

- Anwar, F., Asrin, A., & Setiadi, D. (2022). Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1229–1237. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.750>
- Cahyono, Y., Priyadi, J., & Basuki, T. (2019). *Kepemimpinan Perubahan (MPPKS - PIM)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Hidayat, R., Dyah M, V., & Ulya, H. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 61–68.
- Hidayatussakinah, & Marzuki, I. (2024). *Microteaching*. Ruang Karya.
- Hulu, Y. (2023). Problematika Guru Dalam Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 840–846.
- Iswadi. (2020). *Pengelolaan Pendidikan*. CV. Bunda Ratu.
- Kaunang, N. S. N. (2022). Peningkatan Keprofesionalan Guru oleh Kepala Sekolah Melalui Penelitian Tindakan Sekolah di SD Warisa kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), 27–36.
- Kemendikbud. (2016). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran - Program Kepala Sekolah Pembelajar Tahun 2016*.
- Mawaddah, R., Ramadhan Putra, H., & Suhardi, M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 4(3), 117–128.
- Mukhafadlo, N., & Hariyati, N. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Positif Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyatut Tholabah Lamongan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 213–230.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Sri Untari, R. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press.
- Nurhayati, & Rahmadani, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal on Education*, 05(04), 10960–10968.

- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2024). *Risalah Kebijakan - Meningkatkan Pemanfaatan Data Rapor Pendidikan untuk Perencanaan yang Lebih Efektif di Satuan Pendidikan*.
- Roesminingsih, E., Setyowati, S., Sholeh, M., & Windasari. (2021). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Sekolah Bagi Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Nganjuk. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 56–60.
- Setyawan, D., & Santosa, A. B. (2021). Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3269–3276. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1261>
- Siti Solihah, D., & Iskandar, S. (2023). Pentingnya Kompetensi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 2935–2945.
- Supratman. (2021). Peningkatan Disiplin Guru SD Negeri 1 Gelanggang Kecamatan Sakra Timur Masa Pandemi Covid-19 Melalui Penerapan Supervisi Berbasis Jaringan. *Jurnal Suluh Edukasi*, 2, 77–87.
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Usman, Z. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Kerja Tahunan Melalui Supervisi Manajerial. *Jurnal Kinerja Kependidikan*, 2(1), 122–142.